

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA
TERHADAP KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA
DI SMA NEGERI 3 PATI**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagaimana persyaratan
Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :

Diyah Ayu Setyaningrum
(30701800035)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP
KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA DI SMA NEGERI 3 PATI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Diyah Ayu Setyaningrum

30701800035

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Anisa Fitriani S.Psi., M.Psi

13 Februari 2023

Semarang, 13 Februari 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Joko Kuncooro S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP
KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA DI SMA NEGERI 3 PATI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Diyah Ayu Setyaningrum

30701800035

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal

15 Februari 2023

Dewan Penguji

1. Ruseno Arjanggi, S. Psi, MA, Psikolog
2. Erni Agustina Setiowati, S. Psi, M.Psi, Psikolog
3. Anisa Fitriani, S. Psi, M.Psi, Psikolog

Tanda Tangan

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

جامعنا سلطان أبجوع الإسلامية

Semarang, 15 Februari 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncooro S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Diyah Ayu Setyaningrum dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

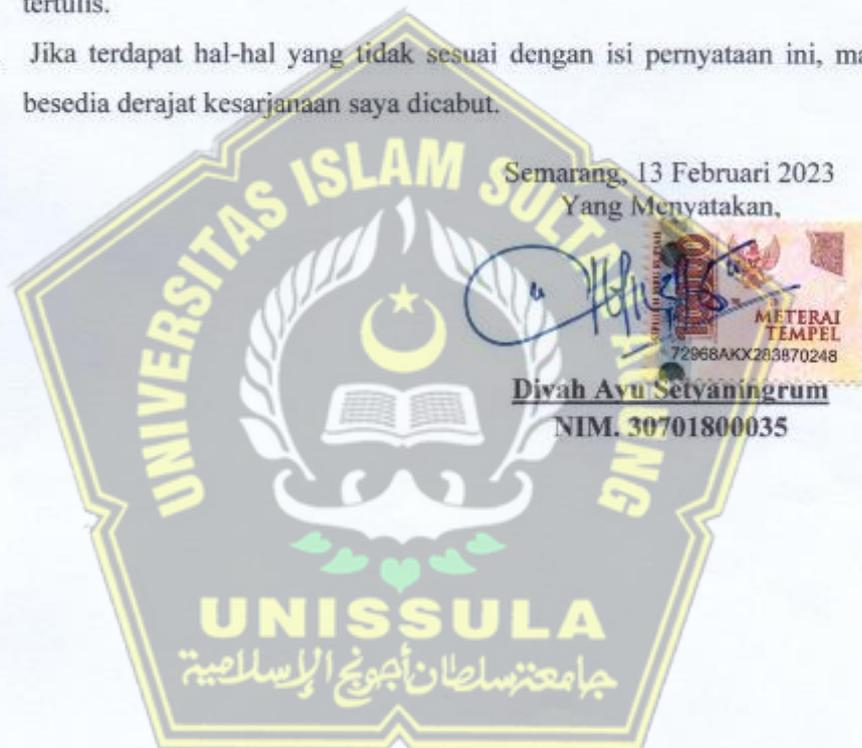
1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesejahteraan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka bersedia derajat kesariajaan saya dicabut.

Semarang, 13 Februari 2023

Yang Menyatakan,


Diyah Ayu Setyaningrum

NIM. 30701800035



MOTTO

“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.” (Q.S Huud: 114)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.” (Q.S Al-Baqarah: 286)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan sebuah karya sederhana ini kepada :

Bapak dan Ibu, orang tua tercinta, bapak Syahrudin dan ibu Rumiati.

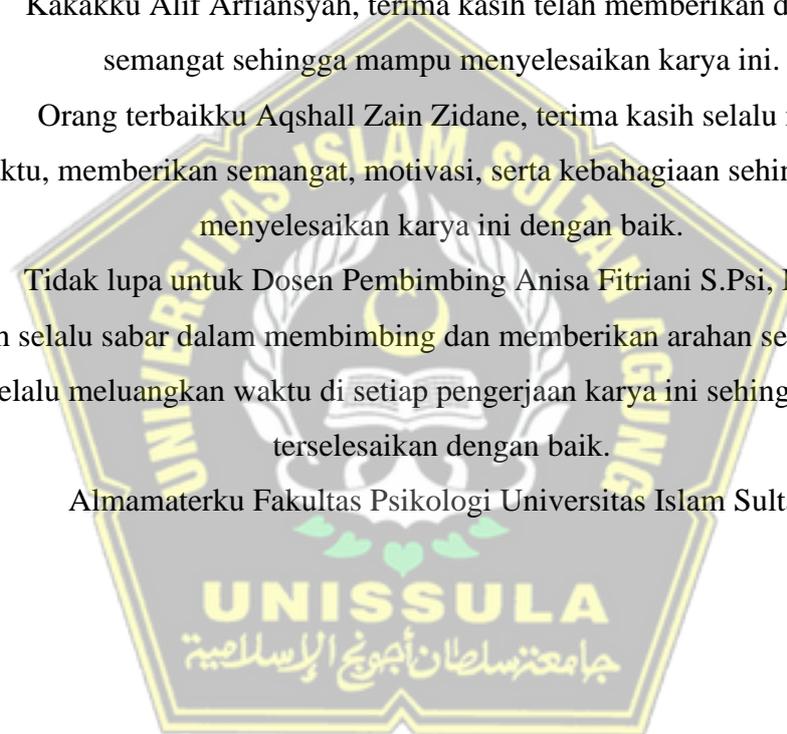
Terima kasih atas semua yang telah diberikan kasih sayang, motivasi, do'a terbaik, serta material sehingga dapat mencapai dan menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi.

Kakakku Alif Arfiansyah, terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat sehingga mampu menyelesaikan karya ini.

Orang terbaikku Aqshall Zain Zidane, terima kasih selalu meluangkan waktu, memberikan semangat, motivasi, serta kebahagiaan sehingga dapat menyelesaikan karya ini dengan baik.

Tidak lupa untuk Dosen Pembimbing Anisa Fitriani S.Psi, M.Psi, terima kasih selalu sabar dalam membimbing dan memberikan arahan seta masukan, selalu meluangkan waktu di setiap pengerjaan karya ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Almamaterku Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Psikologi. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu – tunggu syafa'atnya di hari kiamat nanti.

Kesulitan dan hambatan selalu menyertai penulis dalam penyusunan skripsi ini, namun bantuan, motivasi, arahan, dan do'a dari berbagai pihak mampu membuat penulis menyelesaikan tugas akhir ini sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang selalu memberikan motivasi dan membantu dalam proses akademik pada mahasiswa agar berprestasi.
2. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga serta membimbing dengan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Abdurrohman, S.Psi., M.Psi selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan serta nasihat dan saran selama proses perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan mengajarkan mahasiswa dengan baik sehingga penulis dapat memperoleh pengalaman selama menuntut pendidikan.
5. Bapak dan Ibu Staff TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan bantuan dan kemudahan mahasiswa sehingga penulis dapat mengurus proses administrasi dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
6. Bapak Drs. Sugiyanto, M.Pd selaku Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah III Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan rekomendasi izin untuk penelitian di SMA Negeri 3 Pati.

7. Bapak Suhartono, S.Pd., M.Pd., M.Si selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Pati yang telah menerima rekomendasi dan memberikan izin kepada penulis sehingga dapat melakukan penelitian.
8. Ibu Aniek Nihayatush S, S.Psi selaku guru BK SMA Negeri 3 Pati yang telah bersedia membantu penulis untuk melakukan proses penelitian.
9. Orang tuaku, Bapak Achmad Syahrudin dan Ibu Rumiwati yang telah memberikan banyak kasih sayang, perhatian, serta dukungan baik do'a, moral maupun materi.
10. Kakakku Alif Arfiandiyah yang selalu mendukung penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Aqshall Zain Zidane selaku tunangan dan orang terdekat penulis yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam situasi dan kondisi apapun serta memberikan motivasi, dukungan untuk menstabilkan kondisi mental penulis.
12. Muhammad Nur Alif, Ardegha Hiero A, Catur Sukma A.W, Yuanandra M.T, Muhammad Arifin, Dinda Putri Wahyuni, Sinta Khusnia, S.Ak., dan Evy Ningsih D, S.Kep selaku teman dekat penulis yang selalu meluangkan waktu untuk menemani penulis dan memberikan keceriaan selama pengerjaan skripsi ini.
13. Arsyita Maulida S.Psi., Aditya Diwa KY, S.Psi., Fajar Santoso, S.Psi., Andhika Bagus yang menjadi sahabat penulis sedari awal kuliah, terima kasih atas kesan baik, semangat, bantuan, keceriaan dan motivasi dari kalian sahabat baikku.
14. Teman-teman Angkatan 2018 khususnya kelas A terima kasih atas segala kebaikan, kekompakan, dukungan, keceriaan dan pengalaman yang akan selalu teringat.
15. Semua pihak yang membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih bantuannya sehingga penulis dapat menempuh pendidikan S-1 Psikologi di Fakultas Psikologi UNISSULA.

Penulis sadar bahwa kekurangan selalu menyertai dalam penyusunan skripsi ini. Terbatasnya kemampuan serta pengetahuan yang ada dalam diri penulis

menjadi penyebab skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak.

Sebagai akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua baik penulis maupun pembaca.

Semarang, 13 Februari 2023

Diyah Ayu Setyaningrum



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TELAAH KEPUSTAKAAN	7
A. Kematangan Emosi	7
1. Definisi Kematangan Emosi	7
2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi	8
3. Faktor-faktor yang memengaruhi Kematangan Emosi ...	11

B.	Pola Asuh Otoriter	12
1.	Definisi Pola Asuh Otoriter.....	12
2.	Karakteristik Pola Asuh Otoriter.....	13
3.	Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter.....	15
4.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Otoriter ..	17
C.	Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi	18
D.	Hipotesis.....	19
BAB III	METODE PENELITIAN.....	20
A.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	20
B.	Definisi Operasional.....	20
1.	Kematangan Emosi	20
2.	Pola Asuh Otoriter	21
C.	Populasi, Sampel, dan Sampling.....	21
1.	Populasi.....	21
2.	Sampel.....	22
D.	Teknik Pengambilan Sampel (Sampling).....	22
E.	Metode Pengumpulan Data.....	23
1.	Skala Pola Asuh Otoriter.....	23
2.	Skala Kematangan Emosi	24
F.	Validitas, Reliabilitas, dan Uji Daya Beda.....	24
G.	Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A.	Orientasi Kacah dan Penelitian	27
1.	Orientasi Kacah Penelitian.....	27

2.	Persiapan Perizinan Penelitian	28
a.	Persiapan Perizinan Penelitian.....	28
b.	Penyusunan Alat Ukur	29
c.	Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur	31
d.	Uji Daya Beda Item dan Reliabilitas Alat Ukur	32
e.	Penomoran Ulang Item dengan Nomor Baru.....	34
B.	Pelaksanaan Penelitian	35
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	36
1.	Uji Asumsi	36
a.	Uji Normalitas.....	36
b.	Uji Linieritas	37
c.	Uji Hipotesis	37
D.	Deskripsi Variabel Penelitian.....	37
1.	Deskripsi Data Skor Kematangan Emosi.....	38
2.	Deskripsi Data Skor Pola Asuh Otoriter.....	39
E.	Pembahasan.....	40
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	43
A.	Kesimpulan	43
B.	Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah siswa SMA N 3 Pati.....	22
Tabel 2.	<i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Otoriter	23
Tabel 3.	<i>Blue Print</i> Skala Kematangan Emosi	24
Tabel 4.	Uraian Surat Perizinan	28
Tabel 5.	Sebaran Item Pola Asuh Otoriter	30
Tabel 6.	Sebaran Item Kematangan Emosi	31
Tabel 7.	Data Subjek Uji Coba.....	32
Tabel 8.	Sebaran Nomor Item Berdaya Beda Tinggi Skala Pola Asuh Otoriter	33
Tabel 9.	Sebaran Nomor Item Berdaya Beda Tinggi Skala Kematangan Emosi.....	34
Tabel 10.	Penomoran Ulang Skala Pola Asuh Otoriter.....	34
Tabel 11.	Penomoran Ulang Skala Kematangan Emosi.....	35
Tabel 12.	Data Subjek Penelitian	35
Tabel 13.	Data Demografi	36
Tabel 14.	Hasil Uji Normalitas.....	36
Tabel 15.	Norma Kategorisasi.....	38
Tabel 16.	Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi.....	38
Tabel 17.	Kategorisasi Skor Skala Kematangan Emosi	39
Tabel 18.	Deskripsi Skor Skala Pola Asuh Otoriter	39
Tabel 19.	Kategorisasi Skor Skala Pola Asuh Otoriter	40

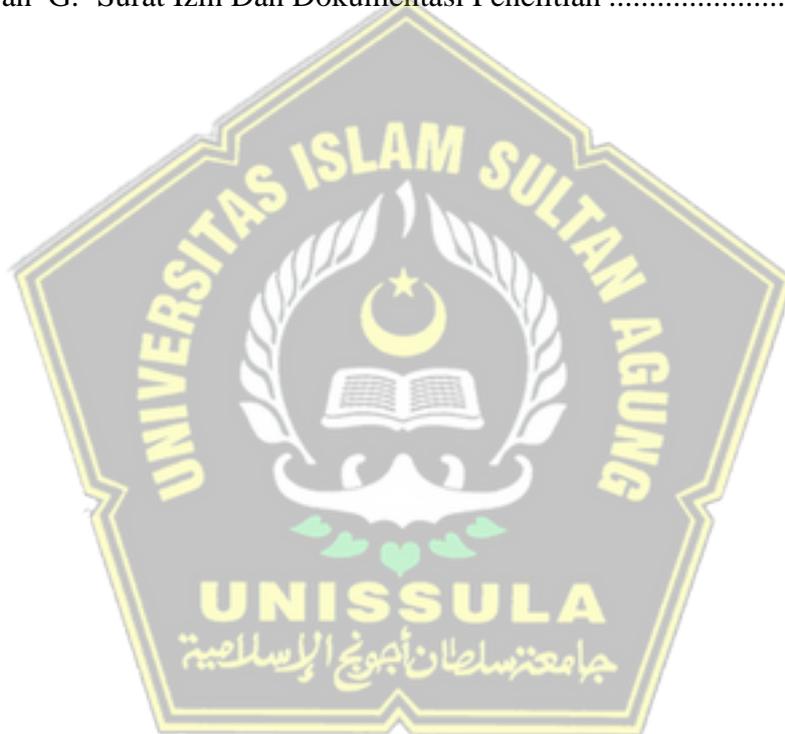
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rentang Skor Skala Kematangan Emosi.....	39
Gambar 2. Rentang Skor Skala Pola Asuh Otoriter.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba.....	50
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba	56
Lampiran C. Uji Daya Beda Item Dan Estimasi Reliabilitas	65
Lampiran D. Skala Penelitian	70
Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian.....	75
Lampiran F. Analisis Data	99
Lampiran G. Surat Izin Dan Dokumentasi Penelitian	104



HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA DI SMA NEGERI 3 PATI

Oleh:

Diyah Ayu Setyaningrum

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: diyahayuus1511@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap kematangan emosi remaja di SMA Negeri 3 Pati. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 278 responden. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Cluster random* sampling. Data diperoleh dari skala pola asuh otoriter yang terdiri dari 25 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,867 dan skala kematangan emosi yang terdiri dari 19 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,750. Analisis data penelitian ini menggunakan Teknik korelasi *Product Moment*. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai korelasi sebesar $r_{xy} = -0,656$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi pada remaja yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan pada remaja maka semakin rendah tingkat kematangan emosi pada remaja tersebut. Sumbangan efektif pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi sebesar 43% yang diperoleh dari $r_{square} = 0,43 \times 100\%$ sehingga dapat diketahui 57% kematangan emosi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Kata Kunci : Pola Asuh Otoriter, Kematangan Emosi, Remaja

**THE RELATIONSHIP OF AUTHORITARIAN PARENTING
TO ADOLESCENTS EMOTIONAL MATURITY IN SENIOR
HIGH SCHOOL 3 PATI**

By:

Diyah Ayu Setyaningrum

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email: diyahayuus1511@gmail.com

ABSTRACT

This research to examine the relationship between authoritarian parenting and emotional maturity of adolescents at Senior High School 3 Pati. This study used a quantitative method with a total sample of 278 respondents. The sampling technique used *Cluster random sampling*. The data were obtained from an authoritarian parenting scale consisting of 25 items with a reliability value of .867 and an emotional maturity scale consisting of 19 items with a reliability value of .750. Analysis of the research data using the *Product Moment* correlation technique. The results of the hypothesis testing in this study showed a correlation value of $r_{xy} = -.656$ with a significance level of $p = .000$ ($p < .01$) which indicated that there was a significant negative relationship between authoritarian parenting and emotional maturity in adolescents which could mean that the higher the the level of authoritarian parenting applied to adolescents, the lower the level of emotional maturity in these adolescents. The effective contribution of authoritarian parenting to emotional maturity is 43% which is obtained from $r_{square} = .43 \times 100\%$ so that it can be seen that 57% of emotional maturity is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords : *Authoritarian Parenting, Emotional Maturity, Adolescent*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikis. Manusia berkembang melalui beberapa periode seperti bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Periode remaja terjadi perubahan-perubahan baik secara hormonal, fisik, psikis maupun sosial. Perubahan-perubahan tersebut terjadi tanpa kita sadari (Batubara, 2016). Seiring pertumbuhan remaja, mereka akan belajar bagaimana menghadapi berbagai perubahan yang datang seiring dengan bertambahnya usia, seperti beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis (Silitonga., dkk, 2021). Menurut Piaget (1971) remaja merupakan dimana seseorang mengalami perubahan yang signifikan karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Masa remaja adalah masa dimana individu masih belum dapat menguasai dan menjalankan fungsi fisik dan psikisnya secara optimal (Santrock, 2014).

Pada masa remaja, seseorang mengalami perubahan dari anak-anak menjadi dewasa (Ali & Arsori, 2010). Remaja akan memiliki tingkat emosional yang tinggi, dimana faktor yang mempengaruhi perubahan emosional tersebut yaitu pertumbuhan fisik, tumbuhnya rasa cinta serta berkenalan dengan lawan jenis (Yusuf, 2012). Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak kurang dalam hal mengontrol emosi sehingga membuat mereka cepat marah dan melakukan sesuatu hal yang kurang baik (Fellasari & Lestari, 2016). Akan terjadi ketika remaja tersebut mengalami kecemasan dalam diri sehingga perilaku tersebut akan membuat remaja tersebut kurang dalam mengontrol emosi dengan baik. Sehingga remaja diarahkan untuk dapat mencapai kematangan emosional yang baik (Ali & Arsori, 2010). Kematangan emosi merupakan pencapaian individu ketika dapat mengendalikan emosi serta dapat melakukan kegiatan positif agar dapat diterima diri sendiri maupun orang lain (Permatasari, 2019).

Berikut merupakan kutipan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa SMA N 3 Pati. Wawancara yang dilakukan pada subjek yang berinisial YRP siswa SMA N 3 Pati, subjek menjelaskan :

“Di umurku sekarang, aku merasa emosional ku memang kurang stabil kak. Tapi kalo emosiku lagi nggak stabil gitu ya aku masih bisa ngontrol emosi kadang, kalau nggak ya tak lampiasin ke orang lain atau sesuatu yang disekitarku. Dan semisal emang bener-bener numpuk emosinya, udah kesel mesti nggak sengaja kelepasan gitu. Orang tua ku ngebebasin aku buat pilih kemauanku sih kak, dan nggak yang maksain kehendak gtiu, nggak yang ikut campur masalahku juga. Paling Cuma ngasih nasihat gitu. Orang tuaku kadang ngekang si kak, tapi menurutku juga masih hal wajar. Untuk ngekangnya palingan nggak dibolehin buat main, karena emang akunya kalo main gatau waktu. Aku paling dekat sama ibu, karena ayah sering keluar kota jadi hampir gapernah tegur sapa gitu. Pernah berantem sam orang tua mungkin karena sama – sama capek habis kegiatan, tapi nggak lama baikan kak”

Wawancara lain juga dilakukan dengan subjek berinisial WRP siswa SMA N 3 Pati, subjek mengungkapkan bahwa :

“Aku nggak merasa emosionalku bermasalah si kak, cuman kalau temen sekelas gitu ganggu apalagi pas haid aku ya emosi tapi cuman ya itu nggak yang berlebihan. Nah, pas emosiku tinggi aku lebih banyak diem si kak. Apalagi di kelas aku jadi ketua kelas, nah disitu ada masalah apapun dengan guru pasti aku yang kena marah. Aku nggak nyaman ketika orang tuaku banding – bandingin aku sama kakakku, aku harus lebih dari kakakku, emosi aja gitu kenapa harus di banding – bandingin. Di sekolah harus masuk 5 besar dan masuk universitas negeri. Kalau nggak sesuai dengan keinginan orang tua palingan di ceramahin tapi yang penting aku mau berusaha aja si kak.”

Wawancara lain juga dilakukan dengan subjek berinisial AJU siswa SMA N 3 Pati, subjek menjelaskan bahwa :

“Merasa ada permasalahan emosi kak, kayak yang tiba-tiba emosi gitu, dan nggak ada permasalahan yang mendasari untuk aku marah. Ketika aku marah biasanya aku bicara dengan nada tinggi. Tapi kalau nggak ya aku lebih ke diem kak. Aku pernah merasa down pas dimarahin orang tua karena nggak nurut, dan di diemin lama, sampe akhirnya aku ngerasa sendiri dirumah. Dan orang tua mengharuskan aku untuk mendapatkan nilai bagus di sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMA N 3 Pati, terlihat adanya masalah emosional di kalangan remaja. Perkembangan emosi

mereka sangat reaktif dan peka terhadap berbagai peristiwa sosial. Dan bahkan emosi mereka cenderung negatif dan temperamental. Merupakan tugas yang sangat sulit bagi remaja untuk mencapai kematangan emosi (Santrock, 2014). Selama masa remaja, ketika seseorang tumbuh dan berkembang sebagai individu, ia akan mengalami beberapa perubahan. Ini termasuk mencari tahu siapa dirinya dan apa yang diinginkan dalam hidup.

Kriteria individu yang memiliki kematangan emosi menurut Murray (1997) terdiri dari mampu dengan mudah memberikan cinta dan kasih sayang, menghadapi kenyataan, mengevaluasi pengalaman hidup secara positif, berpikir positif tentang diri sendiri dan orang lain, tertarik untuk memberi, mampu belajar dari pengalaman, dan terbuka dengan orang lain. memercayai. Kematangan emosi remaja mirip dengan pengasuhan karena orang tua adalah yang pertama mendidik dan mengatur remaja (Fellasari & Lestari, 2016).

Peranan orang tua dalam memberikan perlakuan pada anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Lingkungan keluarga juga mampu memberikan dampak positif dan dampak negatif pada perkembangan anak (Dewi & Khotimah, 2020). Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat permasalahan emosi dan perilaku yang dimiliki anak (Sarwar, 2016). Menurut Rakhmawati (2015) *parenting* adalah proses membantu anak tumbuh dan berkembang dengan cara terbaik. Ini adalah proses berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak. Menurut Ballensky dan Cook dalam (Respati., dkk, 2006) sebagian orang tua merasa kurang memiliki kemampuan dalam mengasuh anak remaja.

Peneliti mempelajari pola asuh karena itulah salah satu cara untuk mempelajari lebih jauh bagaimana pola asuh individu dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang (Yashoda & Devi, 2016). *Parenting* atau pola asuh adalah apa yang orang tua lakukan untuk membantu anak-anak mereka tumbuh dan menjadi sukses. Pola asuh adalah fondasi di mana anak dapat membangun fondasi yang kuat untuk masa depannya (Purwanti, 2013). Ada tiga bentuk pola pengasuhan menurut Baumrind, yaitu pola asuh *Authoritarian*, *Permissive*, *Authoritative* (Baumrind, 1966). Kali ini peneliti memilih pola asuh otoriter untuk diteliti, karena pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi

kematangan emosi remaja. Pola asuh otoriter orang tua sering dikaitkan dengan permasalahan emosi remaja.

Kematangan emosi remaja sebagian ditentukan oleh keterampilan pengasuhan orang tuanya. Artinya, pada masa remaja, anak lebih cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan membutuhkan bimbingan ke arah yang positif. Salah satu peristiwa yang kerap terjadi yaitu perselisihan yang menimbulkan pertikaian antar remaja. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Silitonga, Josua, dan Elvinawanty (2021) bahwa remaja sering mengalami perselisihan yang disebabkan oleh permasalahan yang sederhana namun dibesar-besarkan. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, remaja-remaja tersebut masih tidak bisa mengendalikan emosional dengan baik dan bersikap emosional. Sikap emosional remaja membuat kurangnya kontrol terhadap tingkah laku, hal tersebut membuat remaja dalam kondisi yang tidak dapat berpikir lebih jauh ketika akan melakukan tindakan dan memiliki pandangan kurang. Sehingga sikap tersebut mengartikan bahwa remaja belum memiliki kematangan emosional yang baik. Menurut Hurlock (2011) kematangan emosi terbentuk sejak bayi, anak-anak, dan remaja. Berns (2012) menyatakan pola asuh otoriter berarti orang tua yang berusaha mengendalikan dan membimbing perilaku anak-anaknya dengan menetapkan standar yang tinggi bagi mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan anak mereka bertindak dengan cara yang sesuai dengan keyakinan orang tua dan figur otoritas (misalnya tokoh agama).

Pengasuhan otoriter adalah cara pengasuhan yang menghargai kepatuhan dan hukuman sebagai kebajikan, dan mencegah anak-anak untuk mengungkapkan perasaan atau keyakinan mereka dengan cara yang mungkin bertentangan dengan apa yang orang tua anggap sebagai perilaku yang benar. Pola asuh seperti ini juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti menghormati otoritas, menghormati pekerjaan, dan menghormati tatanan dan struktur sosial tradisional. Remaja yang memiliki orang tua otoriter sering khawatir tentang perbandingan sosial, gagal

memulai aktivitas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Silitonga, dkk, 2021).

Penelitian sebelumnya oleh Silitonga, Josua, dan Elvinawanty (2021) mengenai kematangan emosi ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa SMP Talitakum Medan, menunjukkan adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Hafiz dan Almaududi (2015) terkait peran pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi yang di moderatori oleh kesabaran menemukan bahwa bersabar bukan hanya sifat pribadi, tetapi juga merupakan faktor yang memengaruhi seberapa baik anak mengatasi pengasuhan otoriter. Artinya, pola asuh yang otoriter dapat berdampak positif bagi kematangan emosi anak.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut Pola asuh otoriter adalah ketika orang tua mencoba untuk mengontrol dan membentuk perilaku anak-anak mereka dengan cara yang memenuhi standar pribadi mereka sendiri. Standar ini mungkin sangat ketat, dan mungkin berasal dari tokoh agama atau otoritas lainnya. Pengendalian emosi remaja bisa saja kurang stabil, maka penting bagi orang tua untuk membantu mengendalikan emosi remajanya agar dapat membantu mereka memiliki kematangan emosi yang baik. Hal ini dikarenakan pola asuh otoriter (gaya pengasuhan dimana orang tua mengontrol perilaku remajanya) dapat berdampak negatif pada perkembangan emosi remaja. Sehingga dalam fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kematangan Emosi Remaja di SMA Negeri 3 Pati”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu, apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kematangan emosi remaja di SMA Negeri 3 Pati ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap kematangan emosi remaja di SMA Negeri 3 Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi dengan membantu memperbaiki teori tentang pola asuh dan kematangan emosi pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua mengasuh remaja secara lebih efektif, sehingga remaja dapat berkembang secara emosional dengan baik dan berada di jalur perkembangan yang sesuai dengan usia mereka.



BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Kematangan Emosi

1. Definisi Kematangan Emosi

Murray (1997) berpendapat bahwa Kematangan emosi merupakan kondisi keberhasilan dimana individu mampu mengendalikan emosinya dan menggunakannya secara produktif. Ini memungkinkan mereka untuk diterima oleh diri mereka sendiri dan orang lain, yang pada gilirannya membantu mereka mencapai tujuan mereka. Albin (1996) menjelaskan bahwa kematangan emosi sebagai kemampuan untuk merespon secara tepat berbagai macam emosi dan situasi, termasuk yang sulit atau menantang. Ini termasuk mampu mengenali dan memahami emosi diri sendiri, serta emosi orang lain, dan mampu mengatur respons emosi sendiri dengan cara yang sehat dan produktif (Muawanah., dkk, 2012). Chaplin (2006) mendefinisikan kematangan emosi berarti seseorang telah belajar bagaimana menghadapi emosinya dengan cara yang sehat.

Menurut Gill (Handasah, 2018) kematangan emosi merupakan keadaan emosi seseorang ketika menerima stimulus emosional mewakili gangguan keadaan emosi. Kematangan emosi merupakan kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi baru, memiliki kematangan, berciri fleksibel, dan mampu menempatkan diri dimanapun individu berada (Sutrisno, 2013). Paramitasari & Alfian (2012) mendefinisikan kematangan emosi berarti mampu mengendalikan emosi sehingga dapat menemukan solusi dari suatu masalah yang ada..

Kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tetap tenang dalam situasi sulit. Itu berarti seseorang dapat tetap memegang kendali saat ia berada di sekitar orang lain dan jangan biarkan emosi menguasai dirinya. Kamu bisa menunggu sampai waktu yang tepat untuk mengungkapkan perasaanmu, dan orang akan berpikir kamu dewasa jika kamu bisa melakukannya dengan baik.

2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Menurut Singh dan Bhargava (1990) kematangan emosi memiliki aspek-aspek yang diidentifikasi dalam lima aspek, diantaranya :

a. *Emotional stability* (Stabilitas emosi)

Individu yang memiliki kestabilan emosi dapat tahan dalam memenuhi kebutuhan dan memiliki kemampuan untuk mengelola frustrasi secara rasional, memiliki rencana jangka panjang, dan mampu menunda atau menyesuaikan kembali harapan. Selain itu, orang yang memiliki kestabilan emosi juga dapat beradaptasi dengan cukup efektif terhadap diri sendiri, keluarga, teman, dan masyarakat. Orang yang memiliki kestabilan emosi akan menunjukkan kematangan emosi dan ketahanan yang lebih besar terhadap stres daripada mereka yang tidak stabil secara emosional.

b. *Emotional progression* (Peningkatan emosi)

Karakterisasi seseorang mengacu pada perkembangan dan peningkatan emosi positif dalam situasi atau kondisi lingkungan.

c. *Social adjustment* (Penyesuaian sosial)

Kondisi dimana individu dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial dengan anggota masyarakat lainnya dan dapat menampilkan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Penyandang disabilitas sosial akhirnya tidak dapat atau kecil kemungkinan untuk menunjukkan tanda-tanda kematangan emosi karena ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosinya di depan orang lain.

d. *Personality integration* (Keseimbangan karakter)

Integrasi kepribadian mengacu pada proses menyatukan berbagai elemen individu dan kecenderungan dinamis mereka untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan mengurangi konflik batin.

e. *Independence* (Kemandirian)

Kemandirian merupakan indikasi kematangan emosi seseorang. Orang tersebut cenderung mengembangkan keterampilan atau kemampuan mereka untuk mengatasi tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Menurut Walgito (2004), ada beberapa aspek-aspek kematangan emosi yaitu :

- a. Dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain

Kematangan emosi yang baik berarti seseorang mampu menerima hal-hal baik dan buruk yang terjadi pada dirinya dan orang lain.

- b. Tidak bersifat impulsif

Mampu mengatur pemikirannya sehingga ketika berfikir secara baik seseorang akan mampu memberikan tanggapan yang baik terhadap orang lain yang menyakiti. Maka ketika seseorang bersifat impulsif, langsung bertindak tanpa memikirkan sesuatu yang akan terjadi maka seorang tersebut belum memiliki kematangan emosi yang baik.

- c. Mampu mengontrol diri

Ketika seorang mampu mengontrol emosi dengan baik sehingga mampu meredam kemarahan yang dimiliki.

- d. Berpikir objektif

Mampu berpikir objektif sehingga akan memiliki toleransi, pengertian serta sabar.

- e. Bertanggung jawab

Memiliki tanggung jawab sehingga mampu berdiri sendiri, menghadapi permasalahan dengan pengertian serta sabar.

Menurut Hurlock (2004), kematangan emosi memiliki tiga aspek yang dikembangkan menjadi indikator tertentu, jadi tiga aspek tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. Kontrol Emosi

Kontrol emosi merupakan suatu sikap individu yang dapat mengendalikan emosional sehingga diterima dalam lingkungan keluarga dan orang lain. Hal ini berarti individu dapat mengekspresikan emosi dengan baik, maka akan diterima dalam lingkungan sosial.

b. Pemahaman Diri

Pemahaman diri merupakan karakteristik yang menggambarkan orang yang mampu mempertahankan reaksi emosi yang stabil. Suasana hati biasanya tidak berubah, sehingga orang biasanya diharapkan mampu memahami emosi mereka sendiri dan alasannya.

c. Penggunaan fungsi kritis mental

Ketika sesuatu terjadi, orang tersebut dapat melihat situasi secara kritis dan memutuskan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Adapun aspek-aspek kematangan menurut Anderson (Nurlitasari & Rohmatun, 2017) terdiri dari :

a. Kasih Sayang

Individu dapat menunjukkan cinta kepada orang lain, seperti ketika individu menerima cinta dari anggota keluarga dan orang di sekitar.

b. Kontrol Emosi

Individu dapat mengendalikan emosional yang dimiliki, terpenting perasaan yang orang lain, dan dapat mengekspresikan emosi dengan baik

c. Keterbukaan Emosional

Individu dapat bersedia menerima kritikan dan saran atas kekurangannya dari orang lain, untuk mengubah dirinya menjadi yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, kematangan emosi merupakan faktor penting dalam membentuk respon individu terhadap stimulus dari lingkungannya. Kemudian, dalam konteks pendukung kematangan emosi merupakan hal yang harus dapat dilakukan tiap-tiap individu dalam kesatuan dukungan tersebut. Hal ini dikarenakan penerimaan terhadap kenyataan, rasa frustrasi, dan kontrol emosi seringkali masih rendah, sehingga mengakibatkan dukungan yang hilang kendali dan akhirnya akan berbuat apa saja untuk meluapkan apa yang dirasakan seperti membakar atau merusak fasilitas umum, tawuran, hingga pengeroyokan dan pembunuhan. Hal ini yang harus dihindari, jika setiap individu dapat mengerti dan memahami akan apa risiko dan akibat dari perbuatan tersebut maka lambat-laun kematangan emosi dapat terbentuk.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi Kematangan Emosi

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut beberapa ahli, yaitu :

Menurut Ali dan Asrori (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah:

a. Perubahan jasmani

Ketika seseorang tumbuh sangat cepat, anggota tubuhnya bisa tumbuh sangat besar. Ini bisa terjadi ketika tubuh seseorang sedang bersiap-siap untuk mulai menumbuhkan anggota tubuh baru.

b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Ada banyak gaya pengasuhan yang berbeda, beberapa di antaranya otoriter, memanjakan, atau acuh tak acuh. Namun ada juga gaya yang penuh cinta.

c. Perubahan interaksi dengan teman

Remaja sebaya sering berkumpul untuk melakukan berbagai hal bersama. Mereka mungkin membentuk geng untuk melakukan ini dengan lebih mudah.

d. Perubahan pandangan luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah apa yang mereka lihat terjadi di dunia sekitar mereka.

e. Perubahan interaksi dengan sekolah

Pendidikan yang diterima seseorang dapat membantu mereka berkembang secara emosional, termasuk memahami diri sendiri, orang lain, dan cara berkomunikasi.

Hurlock (Santrock, 2014) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah :

a. Adanya ketegangan emosi Orang yang matang secara emosional tidak akan bereaksi dengan reaksi yang sama ketika ada sesuatu yang kritis atau emosional, seperti anak-anak atau orang tua yang belum matang secara emosional.

- b. Faktor keluarga yang penting bagi seorang anak antara lain perhatian, kasih sayang, rasa aman, dan rasa kepedulian yang besar terhadap masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan mengenai factor-faktor yang mempengaruhi dalam kematangan emosi terdapat tiga faktor, yaitu faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor pengalaman. Faktor individu adalah hal-hal yang berasal dari individu individu, seperti usia dan perubahan fisik. Perubahan fisik yang berkaitan dengan masa remaja, seperti perubahan hormon, mempengaruhi perasaan remaja. Faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja seperti lingkungan juga berkaitan dengan individu. Faktor terakhir yang mempengaruhi kematangan emosi adalah pengalaman yang didasarkan pada hasil pengalaman dan pembelajaran dari orang lain. Beberapa orang yang memiliki lebih banyak pengalaman akan lebih dewasa secara emosional daripada yang lain.

Disimpulkan bahwa kematangan emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, sosial, dan lingkungan berperan dalam perkembangan kematangan emosi. Membina kematangan emosi memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan dan pertumbuhan emosi. Dengan mempromosikan kesadaran diri, empati, komunikasi yang efektif, dan strategi koping yang sehat, individu dapat meningkatkan kematangan emosional mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

B. Pola Asuh Otoriter

1. Definisi Pola Asuh Otoriter

Authoritarian parenting (pola asuh otoriter) Baumrind yang telah diadaptasi oleh Robinson, dkk (1995) merupakan Pola asuh seperti ini disebut pola asuh otoriter. Artinya, orang tua menetapkan aturan yang sangat ketat untuk anak-anaknya, dan mereka dapat menggunakan ancaman untuk membuat anak-anak mengikuti aturan tersebut. Pola asuh seperti ini bisa sangat memaksa dan suka memerintah, dan bisa sangat menghukum. Hampir sama dengan

Santrok (2014), Pola asuh otoriter adalah pola asuh di mana orang tua menetapkan aturan dan batasan yang ketat pada perilaku anak-anaknya. Mereka memberikan sedikit kesempatan untuk komunikasi verbal dan mencoba membuat anak mereka mengikuti arahan mereka dengan tepat. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak merasa cemas dan tidak aman tentang kemampuan mereka untuk berperilaku dengan baik.

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan di mana orang tua menetapkan aturan yang ketat dan memastikan anak-anak mereka mematuinya. Pola asuh seperti ini sering melibatkan penggunaan ancaman untuk membuat anak melakukan apa yang mereka inginkan (Bun., dkk, 2022).

Berdasarkan apa yang dikatakan kedua tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, artinya pemimpin yang membuat semua keputusan dan menetapkan aturan. Pola asuh seperti ini mencerminkan sikap orang tua yang keras dan diskriminatif terhadap anaknya. Anak sering merasakan tekanan untuk menuruti semua perintah dan keinginan orang tua, dan mereka tidak terlalu percaya pada mereka. Mereka sering dihukum karena ketidaktaatan.

2. Karakteristik Pola Asuh Otoriter

Orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, dan ada juga yang otoriter. Ini adalah jenis pola asuh di mana orang tua sangat ketat dan membuat semua keputusan. Orang tua otoriter sangat peduli dengan kepribadian anak-anaknya dan ingin mereka sukses. Mereka percaya bahwa anak-anak perlu ditetapkan standar yang tinggi dan harus selalu mematuhi orang tua mereka. Berikut merupakan ciri-ciri pola asuh orang tua yang otoriter menurut Stewart dan Koch (1983) :

- a. Orang tua otoriter sangat peduli dengan kepribadian anak-anak mereka dan ingin mereka melakukannya dengan baik. Mereka percaya bahwa anak-anak perlu dijunjung tinggi dan harus selalu mematuhi orang tua mereka.
- b. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat. Orang tua selalu berusaha untuk mengontrol perilaku anaknya, dan jika anak melakukan kesalahan, biasanya orang tua akan menghukumnya.

- c. Orang tua umumnya jarang memberikan pujian kepada anaknya. Hal ini mungkin karena, meskipun anak melakukan hal yang baik atau mencapai sesuatu yang hebat, orang tua lebih suka memberi nasihat dan kritik.
- d. Orang tua tidak selalu setuju satu sama lain, dan ini dapat menimbulkan masalah dalam keluarga. Namun, anak-anak harus mematuhi orang tua mereka bahkan jika mereka tidak setuju dengan mereka. Ini mungkin sulit, tetapi penting untuk mencoba menyelesaikan ketidaksepakatan.

Indikator pola asuh authoritarian (otoriter) menurut Muslima (2015) yaitu sebagai berikut:

- a. Orang tua ingin memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki teman yang baik, jadi mereka berusaha menjauhkan mereka dari orang yang tidak mereka kenal dan hanya mengizinkan mereka bergaul dengan orang yang mereka percayai.
- b. Orang tua membiarkan anak-anak mereka berbicara satu sama lain dan mengungkapkan pendapat mereka, meskipun pendapat itu tidak sesuai dengan pendapat orang tua. Sekalipun anak tidak selalu setuju dengan orang tuanya, mereka tetap harus menuruti keinginan orang tuanya.
- c. Orang tua menetapkan aturan untuk anak-anak di rumah mereka dan di luar rumah. Aturan-aturan ini harus diikuti bahkan jika anak tidak setuju dengannya.
- d. Orang tua memberi anak banyak kesempatan untuk memimpin dan menemukan solusi sendiri.
- e. Orang tua mengatakan bahwa anak-anak tidak boleh bergabung dalam kegiatan kelompok apa pun.
- f. Orang tua ingin anak mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka, tetapi mereka tidak selalu harus menjelaskan mengapa itu penting.

Jika gaya pengasuhan adalah kontrol yang tinggi, anak akan cenderung bertindak mudah tersinggung, pengecut, murung, dan tidak bahagia. Mereka akan mudah terpengaruh, mudah stres, dan memiliki sedikit arah untuk masa depan mereka. Mereka juga akan menjadi tidak ramah (Muslima, 2015). Ditambahkan oleh Robinson dkk, (1995) anak-anak yang memiliki orang tua

otoriter yang memusuhi secara verbal, memberikan hukuman fisik, dan memberikan hukuman keras yang tidak realistis seringkali memiliki perilaku yang sama ketika berhubungan dengan orang lain. Ini karena orang tua ini cenderung menegakkan aturan dan memberikan hukuman tanpa keseimbangan atau komunikasi apa pun. Ini bisa sangat menegangkan bagi anak dan dapat membuat mereka merasa tidak berharga dan dibutuhkan untuk mengendalikan mereka. Tanpa cinta, seorang anak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi dan hubungan yang sulit.

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Orang tua hendaknya tidak melakukan hal-hal yang tidak akan membantu anak-anak mereka mencapai tujuan mereka. Orang tua seharusnya hanya melakukan hal-hal yang akan membantu anak-anak mereka. Sehingga diperlukan aspek-aspek pola pengasuhan.

Menurut Rudy dan Grusec (Shirayev, 2016) pola asuh otoriter didasarkan pada beberapa aspek, yang terdiri dari :

- a. Orang mencegah anak-anaknya untuk bersosialisasi dan memilah teman untuk anaknya.
- b. Anak harus menuruti kemauan orang tua.
- c. Orang tua menetapkan aturan untuk anak-anak di luar maupun di dalam rumah, serta anak-anak terikat untuk mengikuti bahkan jika itu tidak sesuai dengan keinginan mereka.
- d. Orang tua harus memberikan anak kesempatan untuk aktif.
- e. Orang tua melarang anak-anak mereka untuk belajar atau bekerja dalam kelompok.
- f. Orang tua memaksa anak untuk bertanggung jawab tanpa memberikan alasan

Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua yang terlalu mengontrol dan memaksa. Hal ini membuat orang tua dan anak terkesan palsu karena anak memberontak terhadap aturan dan larangan. Pola asuh seperti ini dapat menimbulkan masalah karena tidak memberi anak dukungan yang mereka butuhkan, melainkan dengan terlalu banyak paksaan dan kendali.

Menurut Baumrind (Saputra & Sawitri, 2015), aspek-aspek pola asuh otoriter dibagi menjadi empat indikator, yaitu sebagai berikut:

a. Kontrol

Orang tua mencoba memengaruhi aktivitas anak-anak mereka berdasarkan tujuan mereka, yang mengubah ekspresi perilaku ketergantungan, agresif, dan menyenangkan mereka. Ini dapat mengarah pada internalisasi standar orang tua.

b. Tuntutan dewasa

Orang tua fokus pada kemampuan sosial dan emosional anak-anak mereka untuk membantu mereka belajar dan tumbuh.

c. Kejelasan komunikasi antara orang tua dengan anak

Orang tua biasanya tidak menjelaskan mengapa peraturan atau perintah harus diikuti, atau mengapa mereka menggunakan penalaran untuk membuat anak patuh. Orang tua juga biasanya tidak menanyakan pendapat atau perasaan anak tentang suatu hal.

d. Kasih Sayang

Orang tua biasanya tidak menunjukkan banyak kehangatan dan cinta terhadap anak-anak mereka. Mereka lebih fokus pada pelatihan dan mengendalikan mereka.

Kontrol orang tua memang diperlukan dalam mendidik anak, tetapi kontrol yang berlebihan akan mengakibatkan anak tertekan. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan alasan dan tidak memberikan kesempatan untuk berpendapat alam setiap memberikan perintah kepada anaknya, sehingga komunikasi yang terjalin hanya bersifat satu arah.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, aspek-aspek pola asuh otoriter sangat mudah dipahami dalam masyarakat. Aspek-aspek pola asuh otoriter cenderung menetapkan batasan perilaku terhadap anak yang bersifat kaku dan motokrasi, orang tua memberikan kontrol dan peraturan yang keras serta berlebihan, pembuatan keputusan sepihak dari orang tua, sedikit rasa hangat dan

komunikasi, menekankan pada kepatuhan dan kecurigaan, menghukum atas setiap kesalahan, dan komunikasi cenderung tertutup atau searah.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Menurut Hurlock (2011), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

a. Kepribadian orang tua

Orang tua memiliki tingkat energi, kesabaran, kecerdasan, sikap, dan kedewasaan yang berbeda. Hal ini mempengaruhi seberapa baik mereka dapat memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

b. Keyakinan

Keyakinan orang tua tentang pola asuh akan mempengaruhi seberapa besar mereka dihargai sebagai orang tua, dan ini pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku mereka dalam mengasuh anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Keyakinan orang tua tentang pola asuh akan mempengaruhi seberapa besar mereka dihargai sebagai orang tua, dan ini pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku mereka dalam mengasuh anaknya.

Selanjutnya, menurut Tridhonanto (2014) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

a. Usia Orang Tua

Orang tua yang terlalu muda atau terlalu tua tidak dapat memberikan tingkat pengasuhan yang optimal bagi anaknya karena tidak memiliki kekuatan fisik dan emosional yang diperlukan.

b. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam membesarkan anak dapat mempengaruhi hubungan dan keterikatan orang tua dengan anak. Kedekatan orang tua baik itu ibu maupun ayah merupakan hal yang penting dalam sebuah keluarga.

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam pengasuhan anak membantu mereka siap mengambil peran sebagai orang tua. Pola asuh

menuntut keaktifan dalam upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatannya, memperhatikan keselamatan anak, dan berusaha menyediakan waktu bagi anak serta menilai perkembangan fungsi keluarga dalam pengasuhan anak.

d. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Orang tua yang selama ini mengasuh anak lain akan lebih siap menjadi orang tua karena dapat melihat tanda-tanda perkembangan anak yang normal.

e. Stres Orang Tua

Stres yang disebabkan oleh salah satu atau kedua orang tua dapat memengaruhi cara mereka menangani masalah dengan anak-anaknya. Misalnya, jika salah satu atau kedua orang tua stres tentang anak yang sulit, hal itu dapat membuat keadaan menjadi lebih sulit bagi anak tersebut.

f. Hubungan Suami Istri

Pernikahan yang harmonis dapat memudahkan orang tua dalam mengasuh anak. Ini berarti bahwa mereka dapat bergaul dan mendukung satu sama lain secara positif, yang akan membuat pengasuhan anak menjadi lebih mudah.

Berdasarkan paparan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu kepribadian, keyakinan, persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua sebelumnya, usia, keterlibatan, pendidikan, stres, dan hubungan suami istri.

C. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi

Pada penelitian ini, peneliti melihat bagaimana remaja di SMA Negeri 3 Pati merespon permasalahan yang mereka hadapi, seperti perubahan kesehatan fisik dan psikis, merasa cemas terhadap perubahan tersebut, tidak mampu mencapai tahap berpikir operasional konkret, dan tidak mempertimbangkan peluang apa yang ada. ada untuk mereka. Beberapa di antaranya mungkin karena pengaruh teman, media, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga sangat penting dalam kematangan emosi remaja. Hal ini karena keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan landasan utama bagi perkembangan anak/remaja. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang baik cenderung matang secara emosional. Namun, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga di mana terdapat ketidakharmonisan atau kekerasan mungkin lebih cenderung menunjukkan perilaku kasar.

Kematangan emosi bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja secara kebetulan. Ini terutama dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkan anak-anak mereka. Meskipun lingkungan luar dapat berpengaruh pada seberapa cepat seorang remaja tumbuh, pada akhirnya tanggung jawab keluarga untuk membantu membentuk emosi mereka. Hal ini dikarenakan orang tua diharapkan untuk mendahulukan pola asuh dalam kehidupannya (Setiawati & Wijianarko, 2016).

Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anaknya. Orang tua ingin memberikan pengasuhan dan stimulasi positif kepada anak-anaknya, yang merupakan salah satu tanggung jawab mengasuh anak. Pola asuh dapat bervariasi tergantung pada usia anak, kepribadian, dan kebutuhan individu..

D. Hipotesis

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMA Negeri 3 Pati. Semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin rendah tingkat kematangan emosi pada remaja, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin tinggi tingkat kematangan emosi pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan suatu tahapan yang dilakukan untuk menentukan variabel-variabel utama dalam penelitian serta untuk menentukan fungsi dari tiap variabel (Azwar, 2015). Berlandaskan pokok permasalahan yang diteliti, variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independent variable*) dan variabel tergantung (*dependent variable*). Untuk itu, variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Otoriter
2. Variabel Tergantung (Y) : Kematangan Emosi

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang bisa diamati (Azwar, 2015). Definisi tersebut terdiri dari variabel tergantung dan variabel bebas, definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini antara lain :

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk menguasai emosinya, sehingga memberikan reaksi emosional yang stabil, memiliki suasana hati yang tidak berubah-ubah, tidak memberikan ekspresi emosi berlebihan ketika dihadapan orang lain, dapat menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosionalnya dengan sikap yang dapat diterima oleh orang lain. Kematangan emosi diukur menggunakan alat ukur *Emotional Maturity Scale* (EMS) yang dikembangkan oleh Singh dan Bhargava (1990) yang berdasarkan pada aspek *Emotional stability* (kestabilan emosi), *Emotional progression* (peningkatan emosi), *Social adjustment* (penyesuaian sosial), *Personality intergration* (keseimbangan karakter), dan *Independence* (kemandirian). Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula

kematangan emosi terhadap remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka akan semakin rendah pula kematangan emosi terhadap remaja.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara mendidik anak dengan menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan, mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif, anak cenderung untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum. Pola asuh otoriter diukur menggunakan alat ukur *Scale of Authoritarian Parenting* yang disusun berdasarkan aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (1971), yaitu kontrol, tuntutan dewasa, komunikasi orang tua dan anak, dan asuhan orang tua. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula pola asuh otoriter orang tua terhadap remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka akan semakin rendah pula pola asuh otoriter orang tua terhadap remaja.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki sifat dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa SMA N 3 Pati. Berdasarkan data yang didapatkan dari pihak sekolah, populasi dalam penelitian ini berjumlah 862 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki 336 siswa dan siswa perempuan 526 siswa.

Tabel 1. Jumlah siswa SMA N 3 Pati

No	Kelas	Siswa Laki - laki	Siswa Perempuan	Jumlah	
1	X	X MIPA 1	12	24	36
		X MIPA 2	16	20	36
		X MIPA 3	12	24	36
		X MIPA 4	17	19	36
		X MIPA 5	16	20	36
		X MIPA 6	15	21	36
		X MIPA 7	15	21	36
		X MIPA 8	14	22	36
		X MIPA 9	12	24	36
		X IPS 1	12	24	36
		X IPS 2	14	22	36
		X IPS 3	19	17	36
		2	XI	XI MIPA 1	12
XI MIPA 2	12			24	36
XI MIPA 3	14			22	36
XI MIPA 4	12			24	36
XI MIPA 5	12			24	36
XI MIPA 6	12			24	36
XI MIPA 7	14			22	36
XI MIPA 8	12			24	36
XI MIPA 9	13			23	36
XI IPS 1	19			17	36
XI IPS 2	15			20	35
XI IPS 3	15			20	35
Total				336	526

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2016). Besarnya jumlah populasi sehingga sulit untuk dipelajari secara keseluruhan karena penentuan sampel (Hartati & Nurdin, 2019). Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa SMA Negeri 3 Pati berjumlah 278 siswa.

D. Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

Teknik pengambilan sampel merupakan teknik pengumpulan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan sampel menggunakan *teknik cluster random sampling* ini dilakukan dengan melakukan randomisasi terhadap populasi. Teknik ini digunakan dikarenakan sampel berada di tempat pendidikan dengan jurusan yang berbeda-beda.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari skala Mano dan Soetjiningsih (2021) yang disusun berdasarkan aspek menurut Baumrind (1971) yaitu kontrol, tuntutan dewasa, komunikasi orang tua dan anak, dan kasih sayang yang terdiri dari 32 item pernyataan. Skala ini memiliki indeks validitas 0,360 – 0,710 dengan nilai reliabilitas 0,898 dan jenis item yang digunakan yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), SS (Sangat Sesuai). Penilaian aitem *favorable*, yaitu dengan kriteria skor STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1, TS (Tidak Sesuai) = 2, S (Sesuai) = 3, SS (Sangat Sesuai) = 4. Sedangkan penilaian aitem *unfavorable*, yaitu dengan kriteria skor STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4, TS (Tidak Sesuai) = 3, S (Sesuai) = 2, SS (Sangat Sesuai) = 1.

Tabel 2. Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kontrol	4	4	8
2	Tuntutan Dewasa	4	4	8
3	Komunikasi Orang Tua dan Anak	4	4	8
4	Kasih Sayang	4	4	8
Jumlah		16	16	32

2. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari skala Nurhikmah, dkk (2018) yang disusun berdasarkan aspek Singh dan Bhargava (1990) yaitu kestabilan emosi, peningkatan emosi, penyesuaian sosial, keseimbangan karakter, dan kemandirian. Skala ini memiliki indeks validitas 0,304 – 0,572 dengan nilai reliabilitas 0,777 dan jenis item yang digunakan yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), SS (Sangat Sesuai). Penilaian aitem *favorable*, yaitu dengan kriteria skor STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1, TS (Tidak Sesuai) = 2, S (Sesuai) = 3, SS (Sangat Sesuai) = 4. Sedangkan penilaian aitem *unfavorable*, yaitu dengan kriteria skor STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4, TS (Tidak Sesuai) = 3, S (Sesuai) = 2, SS (Sangat Sesuai) = 1.

Tabel 3. Blue Print Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Emotional stability</i> (Kestabilan Emosi)	3	3	6
2	<i>Emotional progression</i> (Peningkatan Emosi)	3	3	6
3	<i>Social adjusment</i> (Penyesuaian Sosial)	3	3	6
4	<i>Personality intergration</i> (Keseimbangan Karakter)	3	3	6
5	<i>Independence</i> (Kemandirian)	3	3	6
Jumlah		15	15	30

F. Validitas, Reliabilitas, dan Uji Daya Beda

1. Validitas

Validitas merupakan suatu ketepatan instrumen yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang harus diukur, sehingga alat ukur tersebut dapat menghasilkan data yang valid (Sugiyono, 2020). Validitas dalam penelitian ini *content validity* (validitas isi), merupakan pengujian validitas dengan

membandingkan antara isi instrumen dengan rancangan yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2020), dalam hal ini melalui *expert judgement* yaitu dosen pembimbing.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dalam derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data akan dikatakan reliabel apabila terdapat dua atau lebih penelitian yang menggunakan instrumen dalam mengukur objek yang sama dan hasil data yang sama (Sugiyono, 2020). Uji reliabilitas dapat dikatakan reliabel jika hasilnya menunjukkan 0-1,00. Semakin mendekati 1,00 maka hasil akan semakin reliabel. Dalam pengujian koefisien ini menggunakan *Alpha Cronbach* dengan program *IBM SPSS Statistics* versi 22.0.

3. Uji Daya Beda

Daya beda atau diskriminasi item merupakan suatu item bisa membedakan antara individu dengan kelompok individu yang mempunyai dan tidak mempunyai atribut yang diukur (Azwar, 2019). Indeks daya diskriminasi item merupakan indikator yang mempunyai konsistensi antara fungsi aitem dengan fungsi total item total. Daya diskriminasi diuji dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor item dengan distribusi skor dalam skala itu sendiri (Azwar, 2019).

Pemilihan aitem berdasarkan pada korelasi item total yaitu dengan menggunakan batasan $rix \geq 0,30$ maka aitem tersebut dapat dinyatakan lolos. Sedangkan aitem yang $rix \leq 0,30$ dianggar tidak lolos/gugur. Apabila jumlah aitem tidak dapat mencapai jumlah batas koefisien $rix \geq 0,30$ yang diinginkan, maka sesuai pertimbangan agar bisa menurunkan koefisien menjadi 0,25 (Azwar, 2019).

Uji daya beda item dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* yang merupakan metode statistik bertujuan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan ketika semua data yang dibutuhkan dalam penelitian sudah terkumpul lalu mengarah untuk menjawab rumusan masalah atau untuk menguji hipotesis yang ada dalam proposal (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* yang berguna untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang memiliki interval atau skala proporsional dan berdistribusi normal data (Sugiyono, 2020).

Teknik korelasi *product moment*, juga dikenal sebagai koefisien korelasi Pearson, adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel. Itu diwakili oleh simbol "r" dan nilainya berkisar dari -1 hingga +1.

Koefisien korelasi +1 menunjukkan korelasi positif sempurna, artinya ketika satu variabel meningkat, variabel lainnya juga meningkat secara linier. Koefisien korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif sempurna, artinya ketika satu variabel meningkat, variabel lainnya menurun secara linier. Koefisien korelasi 0 menunjukkan tidak ada hubungan linier antara kedua variabel. Adapun rumus teknik korelasi *product moment* adalah (Azwar, 2019):

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$\sum XY$ mewakili jumlah produk dari nilai X dan Y

$\sum X$ mewakili jumlah dari nilai-nilai X

$\sum Y$ mewakili jumlah nilai Y

N mewakili jumlah pengamata

Sedangkan teknik korelasi *product moment* menggunakan bantuan alat yaitu *IBM SPSS Statistics* versi 22.0. Sedangkan *IBM SPSS Statistics* 22.0 adalah perangkat lunak analisis statistik yang menyediakan alat untuk manajemen data, analisis data, dan pemodelan statistik. Ini menawarkan berbagai fitur untuk statistik deskriptif dan inferensial, serta visualisasi dan pelaporan data (Azwar, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian merupakan langkah awal sebelum dilakukan penelitian, hal ini bertujuan untuk mendukung kelancaran serta keberhasilan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Pati di Jalan Jenderal Sudirman No.1A di Gebyaran, Puri, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Sekolah telah menerima Akreditasi A dari pemerintah berdasarkan sertifikat mereka 220/BAP-SM/X/2016. SMA Negeri 3 Pati memiliki visi dan misi:

Visi: “Mantab dalam kepribadian, tumbuh dan berkembang dalam ilmu pengetahuan, teknologi, olah raga, seni dan budaya yang berwawasan lingkungan.”

Misi:

1. Mengedepankan dan menjunjung tinggi tata nilai, sikap, etika dan norma agama dan budaya positif yang ada pada bangsa Indonesia.
2. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien dalam mencapai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang optimal.
3. Mengembangkan bakat dan prestasi akademik, olah raga, seni dan budaya.
4. Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dan kecintaan tanah air Indonesia.
5. Mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara, kemampuan bela negara dan rela berkorban untuk bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

SMA Negeri 3 Pati memiliki 79 guru dan 22 staff, menggunakan metode pembelajaran kurikulum SMA 2013. Fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 3 Pati yaitu 36 ruang kelas, 7 laboratorium, 1 perpustakaan, 1 masjid, dan 1 auditorium. Menurut data yang didapat dari pihak sekolah, banyak siswa keseluruhan SMA Negeri 3 Pati Tahun pelajaran 2022/2023. Keseluruhan

siswa SMA Negeri 3 Pati berjumlah 1.287 siswa, dengan kelas X berjumlah 432 siswa, kelas XI berjumlah 430 siswa, dan kelas XII berjumlah 425 siswa dengan kelas MIPA sebanyak 9 kelas dan IPS sebanyak 3 kelas.

Peneliti memilih SMA Negeri 3 Pati sebagai tempat penelitian atas sejumlah pertimbangan diantaranya :

- a. Terdapat perizinan dari pihak SMA Negeri 3 Pati guna melakukan riset.
- b. Penelitian tentang pola asuh otoriter orang tua dengan kematangan emosi belum pernah dilakukan di SMA Negeri 3 Pati.
- c. Terdapat permasalahan yang terkait dengan kematangan emosi di SMA Negeri 3 Pati.

2. **Persiapan Perizinan Penelitian**

Persiapan penelitian dilaksanakan supaya bisa meminimalisir kesalahan sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Adapun beberapa tahap yang harus lakukan peneliti yaitu melakukan perizinan pada lokasi penelitian, penggolongan alat ukur, uji coba alat ukur dan menguji validitas, daya beda aitem serta reliabilitas alat ukur yang digunakan pada penelitian.

a. **Persiapan Perizinan Penelitian**

Perizinan dalam penelitian termasuk syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan penelitian. Peneliti mengajukan surat perizinan pada pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang dipusatkan pada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah III Provinsi Jawa Tengah perihal melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Pati. Rangkaian permohonan surat izin tersebut dijabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Uraian Surat Perizinan

No	Instansi	Keperluan	Nomor Surat
1.	Cabang Dinas Pendidikan Wilayah III Provinsi Jawa Tengah	Persetujuan penyebaran skala penelitian di SMA Negeri 3 Pati	893/C.1/Psi-SA/X/2022

b. Penyusunan Alat Ukur

Pengumpulan data pada penelitian ini memakai skala berdasarkan dengan indikator pada masing-masing variabel. Dalam skala ini ada 2 item yaitu item *favorable* yang bersifat pendukung dari variabel yang akan di teliti dan *unfavorable* yang bersifat tidak mendukung dari variabel yang akan di teliti. Adapun 2 skala pada penelitian ini, yaitu skala pola asuh otoriter dan kematangan emosi.

1. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari skala Mano dan Soetjningsih (2021) yang disusun berdasarkan aspek menurut Baumrind (1971) yaitu kontrol, tuntutan dewasa, komunikasi orang tua dan anak, dan kasih sayang yang terdiri dari 32 item pernyataan. Skala ini memiliki indeks validitas 0,360 – 0,710 dengan nilai reliabilitas 0,898 dan jenis item yang digunakan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Skala ini akan diuraikan dalam pernyataan *favorable* (mendukung) sebanyak 16 pernyataan dan (tidak mendukung) sebanyak 16 pernyataan, dimana subjek diberikan 4 alternatif jawaban antara lain:

Skor untuk *favorable* adalah sebagai berikut:

- a) Sangat Sesuai (SS) : Skor 4
- b) Sesuai (S) : Skor 3
- c) Tidak Sesuai (TS) : Skor 2
- d) Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 1

Skor untuk *unfavorable* adalah sebagai berikut:

- a) Sangat Sesuai (SS) : Skor 1
- b) Sesuai (S) : Skor 2
- c) Tidak Sesuai (TS) : Skor 3
- d) Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 4

Adapun sebaran item pola asuh otoriter dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Sebaran Item Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kontrol	1, 10, 17, 26	6, 14, 22, 27	8
2	Tuntutan Dewasa	2, 16, 18, 29	3, 11, 19, 31	8
3	Komunikasi Orang Tua dan Anak	7, 13, 21, 25	4, 9, 20, 28	8
4	Asuhan Orang Tua	5, 12, 24, 32	8, 15, 23, 30	8
Jumlah		16	16	32

2. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari skala Nurhikmah, dkk (2018) yang disusun berdasarkan aspek Singh dan Bhargava (1990) yaitu kestabilan emosi, peningkatan emosi, penyesuaian sosial, keseimbangan karakter, dan kemandirian. Skala ini memiliki indeks validitas 0,304 – 0,572 dengan nilai reliabilitas 0,777 dan jenis item yang digunakan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Skala ini akan diuraikan dalam pernyataan *favorable* (mendukung) sebanyak 15 pernyataan dan (tidak mendukung) sebanyak 15 pernyataan, dimana subjek diberikan 4 alternatif jawaban antara lain:

Skor untuk *favorable* adalah sebagai berikut:

- a) Sangat Sesuai (SS) : Skor 4
- b) Sesuai (S) : Skor 3
- c) Tidak Sesuai (TS) : Skor 2
- d) Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 1

Skor untuk *unfavorable* adalah sebagai berikut:

- a) Sangat Sesuai (SS) : Skor 1
- b) Sesuai (S) : Skor 2
- c) Tidak Sesuai (TS) : Skor 3

d) Sangat Tidak Sesuai (STS) : Skor 4

Adapun sebaran item kematangan emosi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6. Sebaran Item Kematangan Emosi

No	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Emotional stability</i> (Kestabilan Emosi)	1, 15, 24	3, 10, 21	6
2	<i>Emotional progression</i> (Peningkatan Emosi)	2, 16, 25	7, 17, 23	6
3	<i>Social adjustment</i> (Penyesuaian Sosial)	6, 11, 22	4, 14, 26	6
4	<i>Personality intergration</i> (Keseimbangan Karakter)	5, 19, 28	8, 20, 27	6
5	<i>Independence</i> (Kemandirian)	9, 13, 30	12, 18, 29	6
Jumlah		15	15	30

c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Sebelum skala penelitian akan digunakan, dilakukan uji coba terlebih dahulu guna melihat indeks daya beda item pada tiap skala serta reliabilitas pada skala tersebut. Uji coba dilakukan pada tanggal 16 November 2022 yang dilakukan secara tidak langsung melalui daring via *google form* dan penyebaran melalui grup WhatsApp untuk menyebarkan skala di 4 kelas dengan masing-masing siswa sejumlah kurang lebih 36 siswa. Jumlah responden yang peneliti dapatkan pada uji coba tersebut yaitu 144 siswa dari kelas X. Hasil dari uji coba tersebut selanjutnya diberikan skor berdasarkan dengan ketetapan serta dianalisis dengan memanfaatkan *IBM SPSS Statisticks* versi 22.0.

Tabel 7. Data Subjek Uji Coba

No	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi		Total
			Perempuan	Laki-laki	
1.	X1	36	24	12	36
2.	X2	36	20	16	36
3.	X10	36	24	12	36
4.	X11	36	22	14	36
Total		144	90	54	144

d. Uji Daya Beda Item dan Reliabilitas Alat Ukur

Tujuan daya beda atau diskriminasi item dan estimasi reliabilitas adalah untuk melihat individu dengan kelompok individu yang mempunyai dan tidak mempunyai atribut untuk diukur. Pemilihan item berdasarkan pada korelasi item total dengan menggunakan batasan $rix \geq 0,30$ maka item tersebut dinyatakan koefisien. Sedangkan item yang $rix \leq 0,30$ akan dianggap tidak lolos/ gugur. Apabila jika item yang mempunyai daya beda tinggi dan belum sesuai dengan batasan yang diharapkan sehingga bisa dipertimbangkan agar menurunkan batas koefisien menjadi 0.25. Berikut ini adalah hasil perhitungan daya beda serta reliabilitas aitem dalam penelitian ini:

1. Skala Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan perhitungan uji daya beda item dari skala pola asuh otoriter kepada 144 siswa dengan 32 item memperoleh 25 item daya beda tertinggi dan 7 item dengan daya beda terendah. Sesuai dengan hasil analisis sehingga didapatkan daya beda tinggi sekitar 0,360 sampai dengan 0,710. Sedangkan item dengan daya beda rendah berkisar – 0,560 sampai dengan 0,252. Daya pembeda suatu item dengan koefisien korelasi $rix \geq 0,30$ bisa dicirikan sebagai daya yang tinggi, sedangkan item dengan koefisien korelasi $rix \leq 0,30$ bisa diklasifikasikan sebagai perbedaan daya yang rendah. Estimasi reliabilitas skala pola asuh otoriter dengan memakai teknik *alpha*

cronbach. Estimasi reliabilitas skala pola asuh otoriter dari 32 item adalah sebesar 0,898 sehingga dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Sebaran item skala pola asuh otoriter setelah diuji cobakan yaitu:

Tabel 8. Sebaran Nomor Item Berdaya Beda Tinggi Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kontrol	1*, 10*, 17, 26*	6*, 14, 22, 27	8
2	Tuntutan Dewasa	2*, 16*, 18, 29*	3, 11, 19, 31	8
3	Komunikasi Orang Tua dan Anak	7, 13, 21, 25	4, 9, 20, 28	8
4	Asuhan Orang Tua	5, 12, 24, 32	8, 15, 23, 30	8
Jumlah		16	16	32

Keterangan: (*) berdaya beda rendah

2. Skala Kematangan Emosi

Berdasarkan perhitungan uji daya beda item dari skala kematangan emosi kepada 144 siswa dengan 30 item memperoleh 19 item daya beda tertinggi dan 11 item dengan daya beda terendah. Sesuai dengan hasil analisis sehingga didapatkan daya beda tinggi sekitar 0,304 sampai dengan 0,572. Sedangkan item dengan daya beda rendah berkisar – 0,469 sampai dengan 0,247. Daya pembeda suatu item dengan koefisien korelasi $r_{ix} \geq 0,30$ bisa dicirikan sebagai daya yang tinggi, sedangkan item dengan koefisien korelasi $r_{ix} \leq 0,30$ bisa diklasifikasikan sebagai perbedaan daya yang rendah. Estimasi reliabilitas skala pola asuh otoriter dengan memakai teknik *alpha cronbach*. Estimasi reliabilitas skala kematangan emosi dari 30 item adalah sebesar 0,777 sehingga dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Sebaran item skala pola asuh otoriter setelah diuji cobakan yaitu:

Tabel 9. Sebaran Nomor Item Berdaya Beda Tinggi Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Emotional stability</i> (Kestabilan Emosi)	1, 15, 24	3, 10, 21*	6
2	<i>Emotional progression</i> (Peningkatan Emosi)	2, 16* , 25	7, 17* , 23*	6
3	<i>Social adjustment</i> (Penyesuaian Sosial)	6, 11, 22	4, 14* , 26*	6
4	<i>Personality intergration</i> (Keseimbangan Karakter)	5, 19* , 28	8, 20* , 27	6
5	<i>Independence</i> (Kemandirian)	9, 13, 30*	12, 18* , 29*	6
Jumlah		15	15	30

Keterangan: (*) berdaya beda rendah

e. **Penomoran Ulang Item dengan Nomor Baru**

Peneliti melaksanakan penyusunan ulang item melalui nomor baru. Item dengan nomor baru tersebut akan digunakan sebagai penelitian. Berikut ini susunan item skala pola asuh otoriter dan skala kematangan emosi.

Tabel 10. Penomoran Ulang Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kontrol	1(17)	2(14), 9(22), 19(27)	4
2	Tuntutan Dewasa	20(18)	4(3), 10(11), 18(19), 22(31)	5
3	Komunikasi Orang Tua dan Anak	5(7), 7(13), 15(21), 21(25)	8(4), 11(9), 14(20), 23(28)	8
4	Asuhan Orang Tua	6(5), 13(12), 16(24), 25(32)	3(8), 12(15), 17(23), 24(30)	8
Jumlah		10	15	25

Keterangan: (...) item dengan nomor sebelumnya

Tabel 11. Penomoran Ulang Skala Kematangan Emosi

No	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Emotional stability</i> (Kestabilan Emosi)	3(1), 9(15), 18(24)	1(3), 15(10)	5
2	<i>Emotional progression</i> (Peningkatan Emosi)	5(2), 13(25)	7(7)	3
3	<i>Social adjustment</i> (Penyesuaian Sosial)	4(6), 10(11), 16(22)	12(4)	4
4	<i>Personality intergration</i> (Keseimbangan Karakter)	8(5), 14(28)	2(8), 19(27)	4
5	<i>Independence</i> (Kemandirian)	6(9), 11(13)	17(12)	3
Jumlah		12	7	19

Keterangan: (...) item dengan nomor sebelumnya

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 29 November – 12 Desember 2022. Proses pengambilan data dilaksanakan dengan cara mengirim link google form pada guru BK dan ketua kelas. Peneliti yang di bantu oleh guru BK dan ketua kelas untuk membagikan link *google form* penelitian kepada subjek penelitian. Dari 286 siswa hanya 278 siswa yang mengisi skala melalui *google form*. Berikut adalah data subjek pada penelitian ini:

Tabel 12. Data Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi		Total
			Perempuan	Laki-laki	
1.	X 5	36	20	15	35
2.	X 6	36	21	14	35
3.	X 7	36	21	12	33
4.	X 9	36	24	11	35
5.	XI MIPA 1	36	24	12	36
6.	XI MIPA 2	36	23	12	35
7.	XI IPS 2	35	19	15	34
8.	X I IPS 3	35	20	15	35
Total		286	172	106	278

Tabel 13. Data Demografi

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Tinggal bersama Orang tua		
Ya	276	99,3%
Tidak	2	0,7 %

Skala penelitian yang sudah di isi oleh subjek selanjutnya akan dilakukan skor oleh peneliti untuk mengolah data agar mengetahui hubungan dari kedua variabel yang diteliti. Proses pengolahan data statistik pada penelitian ini menggunakan program *IBM SPSS Statistcs* versi 22.0.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi bertujuan untuk memastikan data dalam model regresi layak dianalisis data. Perhitungan uji asumsi dilakukan melalui program *IBM SPSS Statistcs* versi 22.0.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa dengan jelas mengenai kenormalan distribusi dalam setiap variabel. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogrov Sminov Z* dengan kriteria untuk menentukan data tersebut normal ataupun tidak yaitu dengan melihat nilai hasil $p > 0,05$. Hasil yang didapatkan peneliti yaitu:

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig.	p	Ket.
Pola Asuh Otoriter	61,58	9,918	0,200	0,129	<0,05	Normal
Kematangan Emosi	44,54	7,197	0,099	0,110	<0,05	Normal

Sesuai dengan tabel tersebut, dapat diamati bahwa variabel pola asuh otoriter pada penelitian ini diperoleh skor KS-Z sebanyak 0,200 dengan taraf signifikansi sebanyak 0,129 ($P > 0,05$), ini membuktikan bahwa sebaran distribusi data variabel pola asuh otoriter bersifat normal. Variabel kematangan emosi diperoleh skor KS-Z sebanyak 0,099 dengan

taraf signifikansi sebesar 0,110 ($P > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa sebaran data untuk variabel kematangan emosi yaitu normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk melihat hubungan linier diantara variabel bebas dan variabel tergantung yang digunakan atau untuk melihat keterkaitan antara kedua variabel. Pengujian ini akan dilaksanakan melalui penggunaan Uji F_{Linier} .

Hasil pengujian dari pola asuh otoriter dengan kematangan emosi memperoleh hasil F_{Linier} sejumlah 208,584 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi memiliki hubungan secara linier.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi *Product Moment*. Uji hipotesis dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kematangan emosi pada remaja SMA N 3 Pati. Sesuai dengan hasil uji Product Moment didapatkan koefisien korelasi r_{xy} sejumlah -0,656 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$).

Berdasarkan data dalam perhitungan korelasi, terlihat adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi pada remaja. Artinya, semakin otoriter pola asuh yang digunakan orang tua, semakin kecil kemungkinan remaja mereka berkembang secara emosional. Sebaliknya, gaya pengasuhan yang kurang otoriter dikaitkan dengan kematangan emosional yang lebih besar.

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Data penelitian disusun berupa uraian skor subjek pada pengukuran dan penjelasan tentang kondisi subjek dengan ciri-ciri yang akan di nilai. Model distribusi normal dimanfaatkan dalam mengkategorisasikan subjek dalam penelitian ini. Tujuannya adalah membagi subjek menjadi beberapa kelompok dan mengevaluasinya menurut variabel. Berikut adalah norma kategorisasi variabel:

Tabel 15. Norma Kategorisasi

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:

μ = *Mean* hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Kematangan Emosi

Skala Kematangan Emosi mencakup 19 item di mana setiap skor tersebut berkisar satu sampai empat. Skor minimum yang didapat subjek adalah 19 dari (19 x 1) dan skor maksimum adalah 76 dari (19 x 4), dengan nilai standar deviasi 9,5 dari (76 - 19)/6 dan *mean* hipotetik 47,5 dari (76 + 19)/2.

Dari penelitian ini memperoleh deskripsi skor dalam skala pola asuh otoriter dalam menyusun skripsi dengan skor minimum empirik sejumlah 29 dan mendapatkan skor maksimum empirik sejumlah 65, *mean* sejumlah 44,54 dan mendapatkan standar deviasi sejumlah 7,197. Berikut hasil pendeskripsian variabel kematangan emosi diuraikan pada tabel berikut ini:

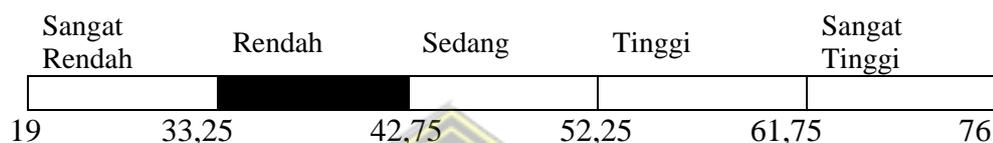
Tabel 16. Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	29	19
Skor Maksimum	65	76
Mean (M)	44,54	47,5
Standar Deviasi (SD)	7,197	9,5

Kesimpulan yang dapat diambil dari norma kategorisasi pada tabel tersebut yaitu mean empirik mempunyai skor lebih tinggi daripada mean hipotetik (44,54 < 47,5) hingga dapat diartikan jika subjek berada pada rentang skor kategori rendah. Tabel di bawah menunjukkan deskripsi data variabel kematangan emosi remaja yaitu sebagai berikut:

Tabel 17. Kategorisasi Skor Skala Kematangan Emosi

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$61,75 < 76$	Sangat Tinggi	4	1,4 %
$52,25 < X \leq 61,75$	Tinggi	45	16,2 %
$42,75 < X \leq 52,25$	Sedang	103	37,1 %
$33,25 < X \leq 42,75$	Rendah	114	41 %
$19 \leq 33,25$	Sangat Rendah	12	4,3 %
Total		278	100%

**Gambar 1. Rentang Skor Skala Kematangan Emosi**

2. Deskripsi Data Skor Pola Asuh Otoriter

Skala Pola Asuh Otoriter mencakup 25 item di mana setiap skor tersebut berkisar satu sampai empat. Skor minimum yang didapat subjek adalah 25 dari (25×1) dan skor maksimum adalah 100 dari (25×4) , dengan nilai standar deviasi 12,5 dari $(100 - 25)/6$ dan *mean* hipotetik 62,5 dari $(100 + 25)/2$.

Dari penelitian ini memperoleh deskripsi skor dalam skala pola asuh otoriter dalam menyusun skripsi dengan skor minimum empirik sejumlah 29 dan mendapatkan skor maksimum empirik sejumlah 78, *mean* sejumlah 61,58 dan mendapatkan standar deviasi sejumlah 9,918. Berikut hasil pendeskripsian variabel pola asuh otoriter diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Pola Asuh Otoriter

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	29	25
Skor Maksimum	78	100
Mean (M)	61,58	62,5
Standar Deviasi (SD)	9,918	12.5

Kesimpulan yang dapat diambil dari norma kategorisasi pada tabel tersebut yaitu mean empirik mempunyai skor lebih tinggi daripada mean hipotetik ($61,58 < 62,5$) hingga dapat diartikan jika subjek berada dalam rentang skor kategori sedang dalam populasi. Tabel dibawah ini menunjukkan

deskripsi data variabel skala pola asuh otoriter pada remaja yaitu sebagai berikut:

Tabel 19. Kategorisasi Skor Skala Pola Asuh Otoriter

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$81,25 < X < 100$	Sangat Tinggi	-	-
$68,75 < X \leq 81,25$	Tinggi	70	25,2 %
$56,25 < X \leq 68,75$	Sedang	137	49,3 %
$43,75 < X \leq 56,25$	Rendah	51	18,3 %
$25 \leq 43,75$	Sangat Rendah	20	7,2 %
Total		278	100%



Gambar 2. Rentang Skor Skala Pola Asuh Otoriter

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kematangan emosi remaja pada siswa SMA Negeri 3 Pati. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai korelasi sebesar $r_{xy} = -0,656$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi pada remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin otoriter pola asuh yang diterapkan pada remaja, semakin rendah kematangan emosinya, begitu pula sebaliknya. Sumbangan efektif pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi sebesar 43% yang diperoleh dari $R_{square} = 0,43 \times 100\%$ sehingga dapat diketahui 57% kematangan emosi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Peran orang tua dalam mengasuh anak remaja sangat penting, apalagi ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Santrock (Silitonga., dkk, 2021) berpendapat bahwa sisi negatif dari penerapan pola asuh otoriter yaitu perasaan atkut, cemas, tidak puas, kurang inisiatif dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Walgito (2004) mengungkapkan kurangnya inisiatif mengacu pada

ketidakmampuan seseorang untuk menanggapi rangsangan dengan pola pikir yang baik dan ketidakmampuan untuk menciptakan komunikasi dengan kemampuan yang lemah untuk menanggapi rangsangan. Keterkaitan dengan kriteria kematangan emosi lainnya yaitu, menurut Kusumawanta (2009) jika seseorang memiliki banyak perasaan takut, cemas, dan tidak bahagia, mereka mungkin tidak dapat menemukan kedamaian dalam hidup. Ini adalah salah satu tanda bahwa individu tersebut tumbuh dan menjadi lebih dewasa. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa pola asuh yang otoriter dapat mengarah pada kematangan emosi.

Kematangan emosi merupakan hal utama yang mesti dimiliki oleh peserta didik. Hal ini didasarkan pada pandangan Murray (1997) yang menjelaskan bahwasanya ketika seorang individu memiliki kematangan emosi maka dirinya memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya menuju kearah yang lebih positif. Perilaku positif yang ada dalam diri peserta didik akan menjadikan dirinya di terima oleh lingkungannya. Perilaku positif juga akan mengarahkan peserta didik supaya dapat merencanakan masa depannya dengan baik.

Peserta didik dalam kematangan karirnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari faktor yang ada dalam dirinya baik itu perubahan jasmani dan pemikirannya serta perubahan yang berasal dari eksternal, yaitu lingkungan keluarga, teman dan juga sekolah Ali dan Asrori (2012). Sebagai lingkungan yang mendominasi kehidupan peserta didik, orang tua memiliki peran penting dalam membina dan mengembangkan potensi anak. Anak akan lebih sering hidup bersama keluarganya dan menghabiskan waktu bersama. Orang tua menjadi orang yang ditemui anak mulai dari anak bangun dan akan tidur. Hal ini memposisikan orang tua dengan segala bentuk sikap yang ditampilkannya menjadi faktor yang memberikan pengaruh kepada kematangan karir anaknya.

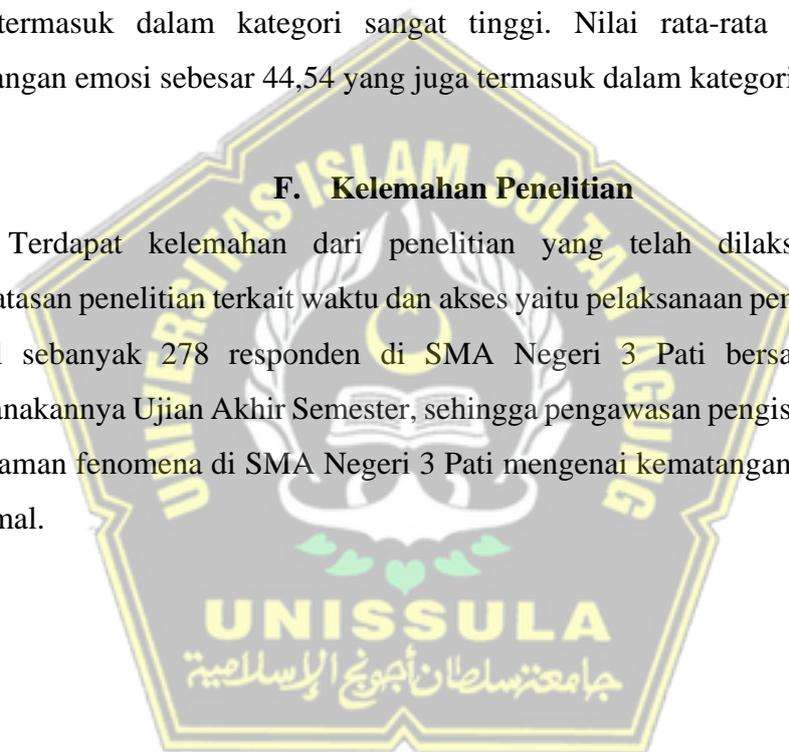
Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh otoriter berhubungan dengan kematangan emosi pada remaja yang sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Silitonga dkk, (2021) bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi pada siswa di SMP Talitakum Medan. Penelitian lain oleh Fellasari dan Lestari (2016) menemukan hal yang sama pada remaja siswa SMAN 2 Tambang Kabupaten Kapur, dalam penelitian ini menunjukkan adanya

hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi sehingga memperoleh hasil $r = -0,331$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Penelitian yang dilakukan Anggraini (2021) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi pada remaja siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Medan dengan $r_{xy} = -0,513$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,050$.

Hasil data deskripsi menunjukkan skor sedang ke tinggi dari masing-masing variabel yang diteliti. Rata-rata skor pada variabel pola asuh otoriter adalah $61,58$ yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata pada variabel kematangan emosi sebesar $44,54$ yang juga termasuk dalam kategori sangat tinggi.

F. Kelemahan Penelitian

Terdapat kelemahan dari penelitian yang telah dilaksanakan yaitu keterbatasan penelitian terkait waktu dan akses yaitu pelaksanaan penelitian dengan sampel sebanyak 278 responden di SMA Negeri 3 Pati bersamaan dengan dilaksanakannya Ujian Akhir Semester, sehingga pengawasan pengisian angket dan pendalaman fenomena di SMA Negeri 3 Pati mengenai kematangan emosi kurang maksimal.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri 3 Pati. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima dimana semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah tingkat kematangan emosi pada remaja dan begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi pada remaja.

B. Saran

1. Bagi Remaja

Bagi remaja dapat lebih meningkatkan dan belajar mengontrol emosi ketika berhadapan dengan situasi-situasi yang tidak menyenangkan, mampu melihat sisi positif dari pengasuhan yang diperoleh dengan memahami bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk memberikan yang terbaik untuk diri remaja, dan mencoba untuk sering terbuka atau bercerita kepada teman yang dianggap dekat ketika berada dalam suatu masalah.

2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua disarankan agar tetap menjalin hubungan yang baik pada anak. Orang tua mampu memberikan arahan pada anak tanpa mempengaruhi kegiatan anak yang harus sesuai standar orang tua, menekankan pada anak mengenai minat dan bakat tanpa melihat kemampuan yang dimiliki. Sehingga orang tua dapat memberikan arahan agar remaja memiliki kematangan emosional yang baik. Menjadi orang tua yang komunikatif, sehingga anak merasa nyaman dan dapat terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan keinginan mereka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian disarankan untuk menganalisis faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi seperti agresivitas dan konsep diri. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan subjek dengan karakteristik yang berbeda serta hasil penelitian ini menjadi gambaran serta evaluasi hubungan pola asuh otoriter serta kematangan emosi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & M. Arsori, (2012). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Anggraini, A. L (2021). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kematangan emosi remaja kelas XI di SMA Negeri 4 Medan. *Skripsi*. Medan: Universitas Medan Area.
- Azwar, S (2015). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S (2019). *Penyusunan skala psikologi (Edisi 2)*. Pustaka Pelajar.
- Batubara, J.R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–9. <https://dx.doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Baumrind, D (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D (1971). *What research is teaching us about the differences between authoritative and authoritarian child-rearing styles*. In D.E. Hanachek (Ed), *Human dynamics in psychology and education (3th ed)*. Allyn & Bacon.
- Berns, R (2012). *Child, family, school, community: Sosializations and support 9th edition*. Cengage Learning.
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M (2022). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Chaplin, J (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, P. C., & Khotimah, H (2020). Pola asuh orang tua pada anak di masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi 2020*, 4(1), 2433–2441.
- Diananda, A (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fellasari, F., & Lestari, Y. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84–90. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v12i2.3234>

- Hafiz, S. E., & Almaududi, A. A (2015). Peran pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi yang di moderatori oleh kesabaran. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 12(2), 130–141. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/429479>
- Handasah, R (2018). Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas dimediasi oleh kontrol diri pada siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.345>
- Hartati, S., & Nurdin, I (2019). *Metode penelitian sosial*. Media Sahabat.
- Hurlock, B. E (2004). *Psikologi perkembangan*. Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B (1980). *Psikologi perkembangan* (kelima). Erlangga.
- Kusumawanta, D. G. B (2009). *Imam diambang batas*. Kanisius.
- Lestari, S (2013). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana Prenada Media Group.
- Mano, H. J. A., & Soetjningsih, C. H (2021). Pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi remaja di Jayapura. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 21–30. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.42441>
- Muawanah, L. B., Praktikto, H., & Suroso (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Persona*, 1(1), 6–14. <https://doi.org/10.26905/jpt.v7i1.202>
- Murray, M (1997). A narrative approach to health psycholog: background and potential. *Journal of Health Psychology*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.1177%2F135910539700200102>
- Muslima (2015). Pola asuh orang tua terhadap kecerdasan finansial anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 85–98. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.781>
- Nurhikmah, N., Wahyuningsih, H., & Kusumaningrum, F. A (2018). Kepuasan pernikahan dan kematangan emosi pada suami dengan istri bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 52–60. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art5>

- Nurlitasari, D., & Rohmatun (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan rasa empati pada mahasiswa pendaki gunung di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Proyeksi*, 12(1), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.1.57-66>
- Paramitasari, R., & Alfian, I (2012). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 01–07. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/106416>
- Permatasari, V. G (2019). Hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja dari keluarga broken home. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*, 1–10. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/7210>
- Piaget, J (1971). *The theory of stages is cognitive development*. McGraw-Hill.
- Purwanti, I (2013). Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada siswa SMAN 9 Samarinda. *Psikologi*, 1(1), 1–9. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/184104>
- Rakhmawati, I (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18. <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive, dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119–138. <https://www.researchgate.net/publication/286814577>
- Robinson, C. C., Mandlco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H (1995). Parenting practices: development of a new measure. *Psychological Reports*, 77, 819–830. <https://doi.org/10.2466/pr0.1995.77.3.819>
- Santrock, J (2014). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Saputra, D. ., & Sawitri, D. (2015). Pola asuh otoriter orangtua dan agresivitas pada remaja pertengahan di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 320–326. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14364>
- Sarwar, S (2016). Influence of parenting style on children's behavior. *Journal Of Educational Development*, 3(2), 222–249. <https://ssrn.com/abstract=2882540>
- Wijanarko, J., & Setiawati, E. (2016). Pengaruh gadget pada perilaku dan kemampuan anak menjadi orang tua bijak di era digital. Jakarta Selatan. *Institut Keluarga Bahagia*.
- Shirae, E. B (2016). *Psikologi lintas kultural*. PT. Fajar Interpratama Mandiri.

- Silitonga, V., Josua, F., & Evinawanty, R (2021). Kematangan emosi ditinjau dari pola asuh otoriter orang tua pada siswa SMP Talitakum Medan. *Psyche 156 Journal*, 14(2), 163–173. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.56>
- Singh, Y., & Bhargava, M (1990). *Manual for emotional maturity Scale (EMS)*. National psychological corporation.
- Stewart, & Koch (1983). *Children development throught adolescence*. John Wiley and Sons, Inc.
- Sugiyono (2016a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (23rd ed)*. Alfabeta.
- Sugiyono (2016b). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif (Sutopo (ed.); Edisi 2)*. Alfabeta.
- Sutrisno, E (2013). Kematangan emosional, percaya diri, dan kecemasan pegawai menghadapi masa pensiun. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1–11). <https://doi.org/10.30996/persona.v2i1.43>
- Tridhonanto, A (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. PT Elex Media Kumputindo.
- Walgito, B (2004). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.
- Yashoda, & Devi, K (2016). Influence of parental attitudes, grade, and gender on emotional maturity of adolescents. *Internasional Journal of Environment Ecology, Family, and Urban Studies*, 6(5). 754-759. <http://dx.doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.84>
- Yusuf, S (2012). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Remaja Rosda Karya.